

PENGARUH *ICE BREAKING* TERHADAP MOTIVASI BELAJAR SISWA PADA MATA PELAJARAN IPS

Ouci Utami¹, Adisel², Salamah³

Universitas Islam Negeri Fatmawati Sukarno Bengkulu^{1,2,3}
ouci.utamiutami@gmail.com¹

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui, menganalisis dan mendeskripsikan pengaruh *ice breaking* terhadap motivasi belajar siswa pada mata pelajaran IPS di SMPN 13 Kota Bengkulu. Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan pendekatan *quasi eksperimen*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa motivasi belajar siswa kelas VII C dengan menggunakan *ice breaking* saat proses pembelajaran lebih baik daripada kelas VII D yang menggunakan konvensional di SMP Negeri 13 Kota Bengkulu. Hal tersebut dapat dibuktikan pada hasil skor motivasi siswa kelas VII C yang menggunakan *ice breaking* yaitu dalam kategori sedang dan tinggi sebanyak 23 siswa (79%) dengan skor 71 sampai 86 sedangkan hasil skor motivasi belajar siswa kelas VII D yang menggunakan metode konvensional sebanyak 26 siswa dengan skor 67 sampai 83. Selain itu dapat dibuktikan juga dengan hasil perhitungan Uji T karena derajat kebebasan (*dk*) pembilang 50 pada taraf 5% yaitu 2,021. Dengan demikian $t_{hitung} > t_{tabel}$ ($2,239 > 2,021$). Simpulan dari analisis tersebut diperoleh bahwa t_{hitung} lebih besar dari t_{tabel} . Sehingga kelas yang diajarkan menggunakan *ice breaking* memiliki motivasi belajar yang baik sehingga mata pelajaran IPS mudah dipahami.

Kata Kunci: *Ice Breaking*, Motivasi Belajar, IPS

ABSTRACT

This research aims to determine, analyze, and describe the effect of icebreaking on student learning motivation in social studies subjects at SMPN 13 Bengkulu City. This research uses quantitative methods with a quasi-experimental approach. The results of the research show that the learning motivation of class VII C students who use icebreaking during the learning process is better in class VII D who use conventional at SMP Negeri 13 Bengkulu City. This can be proven in the motivation score results of class VII C students who used icebreaking, namely in the medium and high categories, as many as 23 students (79%) with scores of 71 to 86, while the results of the learning motivation scores for class VII D students who used conventional methods were 26 students with score 67 to 83. Apart from that, it can also be proven by the results of the T Test calculation because the degree of freedom (*dk*) in the numerator is 50 at the 5% level, namely 2.021. Thus $t_{count} > t_{table}$ ($2.239 > 2.021$). The conclusion from this analysis is that t_{count} is greater than t_{table} . So that classes taught using icebreaking have good learning motivation so that social studies subjects are easy to understand.

Keywords: *Ice Breaking*, Learning Motivation, IPS

PENDAHULUAN

Pendidikan dan manusia merupakan satu kesatuan yang saling membutuhkan. Pendidikan adalah segala pengalaman belajar yang berlangsung dalam segala lingkungan dan sepanjang hidup. Pendidikan berlangsung dalam beraneka ragam bentuk, pola, dan lembaga pendidikan. Pendidikan menghantarkan seseorang tidak hanya untuk mendapatkan ilmu, tetapi juga dapat meningkatkan status sosial dan yang lebih penting lagi adalah dapat bermanfaat bagi masyarakat sekitarnya. Untuk menuju pendidikan yang bermutu, salah satunya penilaian tersebut dapat dilihat dari tinggi rendahnya motivasi belajar.

Pendidikan pada dasarnya adalah upaya untuk mencerdaskan siswa agar menguasai ilmu pengetahuan dan teknologi serta menanamkan nilai-nilai kepribadian dan watak yang selaras dengan kebudayaan masyarakat Indonesia dalam hidup berbangsa bernegara (Mudyahardjo 2003). Selain pendidikan muncul istilah baru yaitu pembelajaran. Pembelajaran adalah suatu proses membantu siswa menghadapi kehidupan di masyarakat sehari hari.

Pembelajaran merupakan salah satu fungsi pokok dan usaha yang sangat strategis untuk mewujudkan tujuan institusional yang sesuai dengan tujuan yang dimiliki oleh pendidikan tersebut. Keberhasilan suatu pencapaian dari tujuan pendidikan di sekolah kemungkinan dapat bergantung pada guru-guru yang ada di sekolah tersebut. Tidak hanya itu, masa depan para siswa juga ada di tangan para guru-guru. Artinya, tujuan pendidikan dapat dicapai apabila adanya kerja sama yang baik antara guru dan siswa. Siswa dapat menggapai mimpi dan menata masa depannya melalui proses pembelajaran

yang diberikan oleh guru semasa di bangku sekolah.

Proses belajar mengajar dapat diartikan sebagai suatu interaksi antara guru dengan siswa dalam rangka mencapai tujuan pembelajaran. Interaksi dalam proses belajar mengajar juga diperlukan, dan tidak hanya berlangsung dari satu arah, namun terjadi secara dua arah. Dimana kedua belah pihak antara guru dengan siswa dapat berperan aktif dalam kerangka kerja dengan menggunakan cara dan kerangka berpikir yang dapat dipahami dan disepakati bersama oleh kedua belah pihak.

Peran seorang guru dalam proses pembelajaran tidaklah hanya sebagai pengajar, tetapi juga sebagai pengelola kelas, motivator, dan evaluator. Sebagai seorang guru, guru harus memiliki cara yang dapat menarik perhatian para siswa agar dapat meningkatkan fokus siswa dalam pembelajaran. Seorang guru harus dapat meningkatkan efektivitas suatu pembelajaran melalui berbagai upaya yang dapat menarik perhatian para siswa tersebut (Ramayulis 2015).

Guru dapat menciptakan suatu pembelajaran yang menyenangkan dalam proses belajar-mengajar. Seharusnya belajar mengajar merupakan kegiatan aktif siswa dalam membangun makna atau pemahaman. Guru perlu memberikan dorongan kepada siswa untuk menggunakan hak belajarnya dalam membangun gagasan sehingga siswa aktif. Guru berkewajiban menciptakan situasi yang mendorong siswa aktif, kreatif, dan inovatif. Salah satu faktor dari dalam diri yang menentukan berhasil tidaknya dalam proses belajar mengajar adalah motivasi belajar (Arianti 2019). Dalam kegiatan belajar, motivasi merupakan keseluruhan daya penggerak di dalam diri yang menimbulkan kegiatan belajar,

yang menjamin kelangsungan dari kegiatan belajar.

Sebagai langkah untuk mencapai suatu tujuan tertentu seseorang pastinya membutuhkan dorongan atau yang bisanya disebut dengan motivasi. Dengan adanya motivasi segala sesuatu akan jauh lebih mudah untuk dilakukan, begitu juga dengan seorang anak. Agar ia lebih bersemangat dalam belajar, haruslah ada motivasi tertentu yang mendorongnya. Disinilah peran sekolah sangat dibutuhkan. Karena sekolah merupakan tempat membentuknya suatu karakter, bakat dan minat yang itu dapat terwujud apabila ada peran suatu motivasi tertentu di dalamnya. Jika hal itu sudah terlaksana dengan baik, diharapkan anak akan lebih termotivasi sehingga mereka dapat giat belajar dan dapat menyalurkan bakat atau minatnya yang itu bisa bermanfaat untuk masa depannya.

Motivasi sangat la penting di dalam proses belajar mengajar karena dapat meningkatkan kemauan belajar siswa dengan senang hati maupun antusias dalam proses pembelajaran. Menurut Mc Donald dalam Kompri motivasi adalah suatu perubahan energi di dalam pribadi seseorang yang ditandai dengan timbulnya afektif (perasaan) dan reaksi untuk mencapai tujuan. Motivasi ada dua jenis, yaitu motivasi intrinsik dan motivasi ekstrinsik. Motivasi Intrinsik yaitu jenis motivasi yang timbul dari dalam diri individu atas dasar kemauan sendiri tanpa ada paksaan atau dorongan orang lain. Motivasi Ekstrinsik yaitu jenis motivasi yang timbul sebagai akibat pengaruh dari luar individu, apakah karena adanya ajakan, suruhan, atau paksaan dari orang lain sehingga dengan keadaan demikian siswa mau melakukan sesuatu atau belajar (Febrianti 2020).

Motivasi mempunyai peranan penting dalam proses belajar mengajar baik bagi guru maupun siswa. Karena fungsinya yang mendorong, menggerakkan, dan mengarahkan kegiatan belajar. Bagi siswa yang selalu memperhatikan materi pelajaran yang diberikan, bukanlah masalah bagi guru. Karena di dalam diri siswa tersebut sudah ada motivasi, yaitu motivasi intrinsik. Siswa yang demikian biasanya dengan kesadaran sendiri memperhatikan penjelasan guru. Rasa ingin tahunya lebih banyak terhadap materi pelajaran yang diberikan. Berbagai gangguan yang ada di sekitarnya, kurang dapat mempengaruhinya agar memecahkan perhatiannya. Lain halnya bagi siswa yang tidak ada motivasi di dalam dirinya, maka motivasi ekstrinsik yang merupakan dorongan dari luar dirinya mutlak diperlukan (Rahman 2022). Di sini tugas guru adalah membangkitkan motivasi siswa sehingga ia mau melakukan aktivitas belajar dengan baik.

Belajar merupakan kecenderungan perubahan pada diri manusia yang dapat dipertahankan selama proses pertumbuhan, belajar merupakan peristiwa yang terjadi dalam kondisi-kondisi tertentu yg dapat diamati, diubah dan dikontrol. Belajar adalah proses perubahan tingkah laku seseorang yang merupakan hasil interaksi dengan lingkungan untuk memenuhi kebutuhan hidupnya (Siregar 2015). Kreatifitas guru menggunakan teknik saat mengajar sangat mempengaruhi tingkah laku siswa dalam belajar jika teknik yang digunakan guru dalam pembelajaran tepat maka akan membuat siswa lebih bersemangat mengikuti pembelajaran.

Pembelajaran IPS merupakan mata pelajaran yang diajarkan pada siswa ditingkat sekolah dasar dan sekolah menengah tingkat pertama. Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) merupakan mata pelajaran yang memberikan arahan, dan pengalaman kepada siswa untuk berinteraksi di dunia masyarakat dan memberikan solusi ketika terjadi masalah di dunia masyarakat yang akan mereka hadapi kelak. Tujuan dari mata pelajaran IPS yaitu sebagai upaya untuk menyiapkan para siswa supaya dapat menjadi manusia yang baik. Artinya manusia itu bertindak sebagai warga yang menaati nilai-nilai dasar yang disepakati dan dianggap baik di lingkungan masyarakatnya. IPS juga merupakan mata pelajaran yang mana bahannya bersumber dari disiplin ilmu sosial (Sopriya, 2017).

Berdasarkan observasi yang dilakukan di SMP Negeri 13 Kota Bengkulu ditemukan beberapa permasalahan selama proses pembelajaran IPS. siswa sering tidak bersemangat ketika berlangsungnya mata pelajaran IPS yang diajarkan Hal ini dikarenakan siswa lebih suka pembelajaran tidak bersifat monoton, siswa lebih suka dibawah dalam suasana yang menyenangkan seperti menyanyikan lagu atau bermain *game*. Disamping itu guru juga jarang memperhatikan siswa pada saat pergantian jam pelajaran, apakah itu mengandung faktor keletihan, ataupun kesulitan, bahkan kejemuan akibat faktor jenis mata pelajaran ataupun guru yang kurang menyenangkan, itu semua jarang terpikirkan oleh guru. Mereka masuk begitu saja melaksanakan tugas mengajarnya. Hal ini jelas berpengaruh terhadap optimalisasi pencapaian tujuan belajar.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif. Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian *eksperimen*. Jenis penelitian *quasi eksperimental* dengan menggunakan *control group desain*.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Uji Pra Syarat

Uji Normalitas

Dari hasil perhitungan nilai $x^2_{hitung} < x^2_{tabel}$ pada derajat kebebasan (dk) = k-3= 6-3 maka diperoleh x^2_{tabel} pada taraf signifikan 5% sebesar 7,81 dan x^2_{hitung} sebesar 6,06, maka $x^2_{hitung} < x^2_{tabel}$ atau 6,06 < 7,81 maka data variabel motivasi belajar siswa kelas VII C (kelas eksperimen) adalah berdistribusi normal. Sementara membandingkan nilai $x^2_{hitung} < x^2_{tabel}$ pada derajat kebebasan (dk) = k-3= 6-3 maka diperoleh x^2_{tabel} pada taraf signifikan 5% sebesar 7,81 dan x^2_{hitung} sebesar 7,34, maka $x^2_{hitung} < x^2_{tabel}$ atau 7,34 < 7,81 maka data variabel motivasi belajar siswa kelas VII D (kelas Kontrol) adalah berdistribusi normal.

Uji Homogenitas

Berdasarkan perhitungan maka dari itu dapat disimpulkan $F_{hitung} < f_{tabel}$ atau 1,05 < 1,88, maka varians kedua data adalah homogen sehingga analisis data dapat dilanjutkan.

Uji Hipotesis

Berdasarkan perhitungan $t_{hitung} > t_{tabel}$ (2,239 > 2,021) yang berarti hipotesis kerja dalam penelitian diterima, sehingga dapat diketahui bahwa terdapat pengaruh *ice breaking* terhadap motivasi belajar siswa pada mata pelajaran IPS di SMPN 13 Kota Bengkulu.

SIMPULAN

Dapat disimpulkan bahwa ada pengaruh *ice breaking* terhadap motivasi belajar siswa pada mata pelajaran IPS di SMP Negeri 13 Kota Bengkulu. Hal ini terlihat pada rata-rata hasil angket motivasi belajar siswa yang menerapkan *ice breaking* dalam pembelajaran IPS lebih tinggi. Berdasarkan hasil perhitungan dihasilkan nilai rata-rata kelas eksperimen 78,1 dengan jumlah responden 29 siswa. Selanjutnya pada kelas kontrol memiliki rata-rata 73,5 dengan jumlah responden 29 siswa. Dengan nilai t_{hitung} yang diperoleh dari angket yaitu t_{hitung} sebesar 2,239. Karena t_{hitung} yang diperoleh adalah 2,239 sedangkan t_{tabel} 2,021 maka t_{hitung} lebih besar dari t_{tabel} pada taraf signifikansi 5%. Dengan demikian kerja yang menyatakan bahwa terdapat pengaruh *ice breaking* terhadap motivasi belajar siswa pada mata pelajaran IPS di SMP Negeri 13 Kota Bengkulu dapat diterima.

DAFTAR PUSTAKA

- Anjani, P., Aryaningrum, K., Suruyani, I. (2022). Pengaruh Ice Breaking terhadap Motivasi Belajar Siswa pada Pembelajaran IPS Kelas V SD Negeri 91 Palembang. *Jurnal Sekolah*. 7(1). 128-135. <https://jurnal.unimed.ac.id/2012/index.php/js/article/download/36831/20050>
- Arauf, A. T., Arifin, J. (2023). Pengaruh Penggunaan Ice Breaking terhadap Hasil Belajar IPS Murid Kelas IV SD INpres PA'Baeng Baeng. *Journal of Education and Counselling*. 1(2). 198-2014. <https://asianpublisher.id/journal/index.php/compass/article/download/310/228>
- Arianti, A. (2019). Peranan Guru dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa. *Didaktika: Jurnal Kependidikan*, 12(2), 117-134. <https://doi.org/10.30863/didaktika.v12i2.181>
- Febrianti, E. P. (2021). Motivasi Belajar Menurun Imbas Dari Covid-19. <https://doi.org/10.35542/osf.io/k2tgz>
- Isnaeni, P. S. (2022). Pengaruh Ice Breaking terhadap Motivasi Belajar Siswa saat Pandemi di Madrasah Al Barokah Sindanggalih Sumedang. *Proceedings UIN Sunan Gunung Djati Bandung*, 1(83), 111-119. Retrieved from <https://proceedings.uinsgd.ac.id/index.php/proceedings/article/view/1250>
- Mudyahardjo, R. (2003). *Pengantar Pendidikan Sebuah Studi Awal tentang Dasar-Dasar Pendidikan Pada Umumnya dan Pendidikan di Indonesia*. Raja Grafindo Persada. Jakarta
- Rahman, S. (2022). Pentingnya Motivasi Belajar dalam Meningkatkan Hasil Belajar. Prosiding Seminar Nasional Pendidikan Dasar. Merdeka Belajar dalam Menyambut Era Masyarakat 5.0. Diakses dari: <https://ejurnal.pps.ung.ac.id/index.php/PSNPD/article/view/1076/773>
- Rayamulis, R. (2019). *Dasar-Dasar Kependidikan Suatu Pengantar Ilmu Pendidikan*. Kalam Mulia. Jakarta
- Rohani, S., Ritonga, S. (2023). Penggunaan Strategi Ice Breaking Dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa. *JLEB: Journal of Law Education and Business*. 1(2).

<https://doi.org/10.57235/jleb.v1i2.1072>

Saragih, U. M & Simanjuntak, E. B. (2024). Pengaruh Ice Breaking terhadap Motivasi Belajar Siswa Kelas IV pada Mata Pelajaran Muatan Lokal: Bahasa Simalungun di UPTD SDN 122401 Kota Pematangsiantar. *IMEIJ: Indo-MathEdu Intellectuals Journal*, 5(1), 1093-1105.

<http://doi.org/10.54373/imeij.v5i1.845>

Siregar, N., and Nara, H. (2015). *Belajar dan Pembelajaran*. Ghalia Indonesia. Surabaya

Sopriya, S. (2017). *Pendidikan IPS Konsep dan Pembelajaran*. Remaja Rosdakarya. Bandung

Sugiyono, S. (2015). *Metode Penelitian Kombinasi (Mixed Methods)*, Alfabeta. Bandung

Sugiyono, S. (2015). *Metode Penelitian Kombinasi*. Alfabeta. Bandung

Susilowati, W., & Mufidah, N. (2023). Pengaruh Motivasi Belajar Terhadap Hasil Belajar Mata Pelajaran IPS Terpadu. *JIIPSI: Jurnal Ilmiah Ilmu Pengetahuan Sosial Indonesia*, 3(1). 136-149.

<https://doi.org/10.21154/jiipsi.v3i1.1501>

Yusuf, M. (2014). *Metode Penelitian*. Kencana. Jakarta